

# DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP USAHATANI KUNYIT DI DESA KAMBINGAN KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN MALANG

Juli Rahaju<sup>1</sup>, Mariana Fitri R.<sup>1</sup>, Petrus Lede<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana, Malang, Indonesia

Email: [j\\_joely@yahoo.com](mailto:j_joely@yahoo.com); [marianafr.0725@gmail.com](mailto:marianafr.0725@gmail.com)

## Abstract

*The Covid-19 pandemic has hit globally in all countries in the world, including our country, Indonesia. The impact of this condition affects all sectors of life ranging from health, politics, economy, socio-culture and so on. The agricultural sector has not been spared the impact of this pandemic. The government's policy with the implementation of PSBB or Large-Scale Social Restrictions forced people not to leave their homes. This certainly greatly affects the farmers in managing their farming activities. However, the hope for turmeric farmers is still low because of the large public interest in consuming herbal medicine which is believed to increase the body's resistance to ward off Covid-19 which has an impact on increasing demand and the price of turmeric in the market. The research location is in Kambangan Village, Tumpang District, Malang Regency. The purpose of this study was to find out what the impacts of the Covid-19 pandemic were felt by turmeric farmers and whether turmeric farming was still feasible during the Covid-19 pandemic. The results of the study show that the Covid-19 pandemic has had an impact, including (1) Difficulty in finding farm laborers resulting in an increase in daily wages (2) An increase in fertilizer prices due to limited access between regions so that fertilizer supply is disrupted (3) A decrease in turmeric production due to business management farmers who are not optimal, (4) The increase in the price of turmeric both at the market and at the farmer level.*

**Keywords:** Covid 19's pandemic impact, farming, turmeric

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2019 dunia digemparkan dengan munculnya virus baru mematikan yang berasal dari Wuhan China. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menamakan virus tersebut dengan SARS-Cov-2 dan penyakitnya adalah Covid-19. Dalam waktu singkat virus ini telah menyebar ke seluruh dunia dan WHO menetapkan sebagai pandemi (Widiyastuti, 2020). Bulan Maret 2020 virus ini mulai masuk ke Indonesia dan memberikan dampak pada seluruh sendi kehidupan. Mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, pariwisata dan lain sebagainya (Zulkipli dan Muharir, 2021). Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membatasi mobilisasi masyarakat dan menganjurkan untuk tetap tinggal di rumah dan bekerja dari rumah. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada kegiatan masyarakat yang mengharuskan bekerja secara langsung di lapangan seperti bidang pertanian. Terganggunya kegiatan di lapangan seperti ini mau tidak mau akan menyebabkan pelemahan

ekonomi keluarga petani. Berbagai kendala dalam usahatani telah menyebabkan menurunnya hasil panen yang mereka dapatkan karena pengelolaan usahatani yang kurang optimal.

Namun demikian, secercah harapan muncul bagi petani tanaman obat khususnya tanaman yang merupakan bahan baku jamu seperti kunyit, jahe, temu lawak dan lain-lain, karena adanya anjuran dari Kementerian Kesehatan agar masyarakat memanfaatkan obat tradisional sebagai upaya untuk pencegahan penyakit, memelihara kesehatan dan perawatan kesehatan, termasuk pada masa-masa kedaruratan kesehatan masyarakat atau bencana nasional Covid-19 (Kemenkes, 2020). Perkumpulan Dokter Pengembang Obat Tradisional dan Jamu Indonesia (PDPTJI) yang disampaikan oleh ketuanya pada majalah TEMPO juga menyampaikan bahwa minum jamu di tengah pandemi Covid-19 dapat meningkatkan pertahanan kekebalan tubuh.

Hal ini mengakibatkan animo masyarakat untuk mengkonsumsi jamu meningkat, yang pada akhirnya permintaan rempah-rempah meningkat tajam. Tingginya permintaan rempah ini tentunya berdampak pada kenaikan harga rempah apalagi hasil rempah menurun akibat adanya pandemi Covid-19.

Hasil penelitian Damanik (2021), menunjukkan bahwa permintaan jahe di kecamatan Medan Tembung dan Medan Tuntungan mengalami peningkatan 73% dibandingkan sebelum pandemi. Sejalan dengan penelitian Arsifa (2021), bahwa permintaan jahe merah di Medan mengalami peningkatan sebesar 273% pada saat pandemi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka riset ini diarahkan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap usahatani kunyit di desa Kidal Kambingan, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Kunyit

Kunyit merupakan salah satu tanaman familia *Zingiberaceae* berbentuk semak dan bersifat tahunan. Tanaman kunyit tersebar di seluruh daerah tropis termasuk Indonesia (Labban, 2014).

Kunyit merupakan salah satu jenis taaman yang banyak digunakan dan menjadi andalan dalam obat tradisional dan jamu. Hal ini disebabkan khasiat rimpang kunyit yang luar biasa karena kandungan bahan kimianya yaitu zat *kurkuminoid* yang berwarna kuning yang bisa bersifat sebagai antioksidan dan dikenal dapat membantu mencegah kerusakan sel-sel akibat adanya radikal bebas. Disamping itu kurkuminoid juga diketahui dapat berfungsi sebagai anti inflamasi (Winarto dan Tim Lentera, 2004), sehingga rimpang kunyit banyak dibutuhkan oleh industri obat tradisional sebagai bahan baku. Hal inilah yang menyebabkan banyak petani di Indonesia yang membudidayakan tanaman kunyit.

Tingginya permintaan kunyit salah satunya juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia yang gemar mengkonsumsi obat-obatan tradisional baik berupa jamu maupun ramuan-ramuan tradisional. Hal ini menjadikan prospek bisnis kunyit sangat menjanjikan. Sesuai hasil riset Nasution dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa perkembangan produksi bubuk kunyit di Industri bubuk kunyit di Lanteuba

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai R/C ratio usaha bubuk kunyit ini sebesar 1,22 yang berarti bahwa usaha ini layak dijalankan karena memberikan keuntungan.

Kapodo dkk. (2020) melakukan penelitian usahatani kunyit pada kelompok tani Rukun Tani II di desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dengan hasil bahwa nilai B/C ratio usahatani sebesar 1,37 yang menunjukkan bahwa usahatani kunyit layak diusahakan, dan setiap penambahan 1 satuan biaya akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2,37.

### Pandemi Covid 19

Saat ini Indonesia terdampak Pandemi virus baru yang disebut dengan Corona. Virus ini tidak hanya menyerang Indonesia saja, tetapi telah menyerang secara global di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menamakan virus ini dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Penyakitnya dinamakan *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) (WHO, 2020).

Pemerintah Indonesia menyatakan siaga darurat bencana karena peningkatan ancaman dan pertimbangan dampak yang akan terjadi pada masyarakat. Bahkan, pemerintah telah menetapkan siaga dan tanggap akibat *coronavirus disease 2019* (Covid-19) ini sebagai pandemi. Kondisi pandemi ini akan menimbulkan dampak yang luas dan menyeluruh tidak hanya pada bidang kesehatan saja tetapi juga bidang-bidang yang lain seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat (Putri, 2020).

### Dampak Pandemi Covid 19 di Sektor Pertanian

Kondisi pandemi dengan tingkat penyebaran dan peningkatan jumlah kasus covid-19 terjadi sangat cepat dan dalam waktu singkat telah menyebar ke seluruh negara termasuk Indonesia. Kondisi ini mengharuskan pemerintah segera mengambil kebijakan untuk menanggapi pandemik Covid-19. Kebijakan tersebut antara lain pemberlakuan sosial dan *physical distancing* bagi masyarakat Indonesia mulai bulan Maret 2020 (Zulkipli dan Muharir, 2021).

Selanjutnya pemerintah menerapkan kebijakan yang lebih ketat lagi yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

yang relatif panjang. Akibatnya kegiatan perkantoran dan sebagian besar industri tidak diperbolehkan beroperasi. Kebijakan tersebut tentunya menyebabkan kerugian ekonomi karena terganggunya produksi barang dan jasa serta mata rantai pasokan (Misno, 2020)

Bidang pertanian tentunya juga tidak luput dari dampak kebijakan tersebut. Sesuai analisis Yusuf dkk. (2020) yang menyimpulkan dampak sektor pertanian relatif kecil apabila dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain, bahkan paling kecil. Walaupun berdampak relatif minimal, namun masih terdapat resiko dari disrupsi rantai penawaran (*supply chain*) dan terpuruknya permintaan. Disamping itu relatif kecilnya dampak di sektor pertanian karena pusat produksi pertanian berada di daerah pedesaan yang bukan merupakan wilayah padat. Secara alamiah dampak pada sektor pertanian utamanya tanaman pangan tidak akan separah sektor yang lain pada saat krisis karena rendahnya elastisitas permintaan barang-barang pertanian tanaman pangan.

Untuk jenis tanaman sayuran, terutama sayuran yang biasa dikonsumsi masyarakat sehari-hari seperti bayam, sawi dan kangkung terjadi kenaikan harga jual. Hal ini terjadi karena untuk memenuhi permintaan pasar, biasanya sayuran ini didatangkan dari luar daerah. Tetapi karena pembatasan akses, suplai dari luar daerah menjadi terganggu sehingga mengandalkan stok sayuran yang diproduksi petani lokal (Sarni, 2020).

Demikian pula untuk komoditas kopi, terjadi penurunan harga yang cukup signifikan sehingga banyak petani yang menelantarkan kebun kopinya bahkan mulai beralih ke komoditas lain yaitu tanaman cabe. Kondisi ini terjadi karena hasil dari kebun kopi yang mereka miliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani kopi (Kamaruddin, 2021).

### 3. METODE PENELITIAN

Lokasi riset dilakukan di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang merupakan salah satu desa penghasil Kunyit di Kabupaten Malang. Riset selama 3 bulan dengan rentang waktu penelitian mulai bulan Februari 2021 sampai dengan bulan April 2021.

Jumlah sampel dalam riset ini sebanyak 80 orang petani yang ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah tersebut didapat dari keseluruhan jumlah populasi sebanyak 100 orang petani.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,05

Penentuan sampel menggunakan metode random sampling, sehingga semua populasi memiliki kesempatan sama dijadikan sampel.

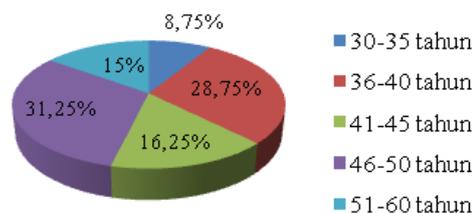
Data primer diperoleh menggunakan teknik wawancara kepada para petani secara langsung dengan menggunakan bantuan kuisisioner. Data sekunder dikumpulkan dari beberapa sumber antara lain: data dari balai desa setempat, buku-buku referensi dan internet.

Data yang diperoleh tersebut akan ditabulasi dan dianalisis secara ekonomi untuk mengetahui kelayakan usahatani dan untuk mengetahui dampak apa saja yang dihadapi dalam usahatani kunyit selama masa pandemi Covid-19

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

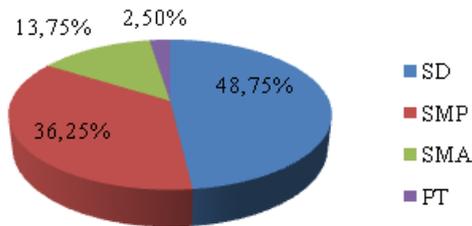
### Keadaan Responden

Jumlah responden dalam riset sebanyak 80 orang dengan rentang usia antara 31 sampai 60 tahun. Merujuk dari rentang usia tersebut menunjukkan bahwa responden pada kondisi produktif sehingga mampu melakukan usaha tani dengan baik. Secara rinci prosentase responden berdasarkan umur dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat diketahui mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petani memiliki pendidikan rendah, sehingga kemampuannya untuk menerima informasi dan melakukan inovasi relatif rendah. Adapun rincian persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan seperti dalam Gambar 2.



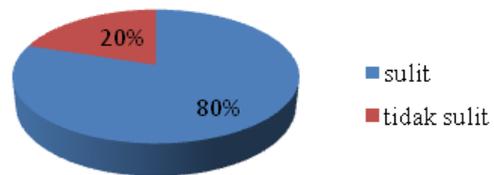
Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan

### Dampak Pandemi Covid 19 pada Usahatani Kunyit

Pandemi Covid-19 dirasakan di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia, mulai dari perkotaan sampai ke desa-desa dan pelosok negeri. Kebijakan pemerintah dalam menangani Pandemi Covid-19 dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan PPKM telah menimbulkan berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat luas termasuk para petani. Demikian pula dengan para petani kunyit di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang mau tidak mau merasakan dampak kebijakan tersebut. PPKM secara otomatis akan membatasi kegiatan petani dalam pengelolaan usahatani.

Dampak yang dirasakan para petani dalam mengelola usahatani antara lain adalah meningkatnya biaya produksi. Hal ini disebabkan karena upah buruh tani yang meningkat tajam akibat sulitnya mencari orang yang mau bekerja di sawah. Pada umumnya para pekerja takut untuk bekerja di luar rumah karena khawatir tertular Covid-19. Petani merasa resah dan enggan untuk bekerja karena hampir setiap hari mendengar berita duka akibat infeksi Covid-19 di lingkungan sekitarnya. Namun demikian ada juga buruh tani yang mau bekerja di lahan tetapi meminta upah yang relatif tinggi. Biasanya upah buruh tani sebesar Rp. 35.000 - Rp. 50.000, pada saat

pandemi petani meminta upah Rp. 60.000 – Rp. 80.000. Merujuk dari 80 orang responden 64 orang (80%) merasakan sulit mencari tenaga buruh tani, sedang sisanya 16 orang (20%) mengatakan tidak kesulitan (Gambar 3).



Gambar 3. Persentase Responden yang Merasakan Kesulitan Mencari Buruh Tani

Untuk mengatasi kondisi ini para petani kunyit umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang seringkali tidak mencukupi untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai yang diinginkan sehingga pekerjaan menjadi lambat. Bahkan beberapa petani ada yang membiarkan lahannya. Hal ini tentunya akan menurunkan produksi tanaman kunyit.

Dampak lainnya adalah mahalnya harga pupuk akibat pembatasan akses transportasi dari luar wilayah sehingga pengiriman pupuk terhambat. Penyebab lainnya menurut Misno (2020) adalah terganggunya mata rantai pasokan. Sesuai pendapat Ernawati R (2020) yang ditulis dalam Solopos.com bahwa kenaikan harga pupuk di Indonesia disebabkan oleh naiknya harga pokok produksi pupuk akibat terpengaruh pandemi global dan melonjaknya harga komoditas bahan baku pupuk di pasar internasional. Diantaranya adalah amoniak, *phosphate rock*, dan KCl (bahan baku NPK), gas, hingga minyak bumi. Menurut Febrianto (2021) harga pupuk subsidi di Kabupaten Malang meningkat dari Rp 95.000 per karung menjadi Rp. 120.000 per karung. Sedangkan pupuk non subsidi meningkat lebih tajam dari sebelumnya Rp.175.000 per karung menjadi Rp. 275.000 per karung. Kenaikan harga pupuk ini dinyatakan oleh seluruh petani responden. Di daerah penelitian harga pupuk non subsidi saat pandemi berkisar Rp. 290.000 - Rp. 300.000 per karung.

Kondisi tersebut di atas pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produktifitas tanaman kunyit. Sebelum pandemi rata-rata hasil panen mencapai 10 – 11 ton per hektar dan saat pandemi produksi kunyit di desa

Kambingan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang hanya berkisar 6 – 7 ton per hektar. Penurunan ini akibat tidak optimalnya budidaya yang dilakukan oleh petani.

Namun demikian ada dampak positif yang dapat dirasakan petani yaitu meningkatnya harga kunyit akibat melonjaknya permintaan pasar. Seperti yang dimuat dalam Kompas TV bahwa harga empon-empon melambung tinggi akibat adanya virus corona. Masyarakat memburu empon-empon sebagai bahan dasar pembuatan jamu yang dipercaya dapat membantu meningkatkan imun tubuh guna menangkali serangan Covid -19. Harga kunyit di pasar tradisional kota Malang naik hampir 4 kali lipat. Semula harga kunyit Rp. 3.500 per kilogram saat pandemi covid-19 harga naik menjadi Rp. 12.000 per kilogram. Berdasarkan penelitian harga kunyit di tingkat petani di desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang sebelum pandemi rata-rata adalah sebesar Rp. 3.360 per kilogram Kapodo dkk. (2020). Sedangkan saat pandemi harga kunyit mencapai Rp.8.000 per kilogram.

Usahatani kunyit di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang pada masa pandemi masih layak diusahakan karena nilai B/C ratio sebesar 1,23. Meskipun produksi menurun, namun lonjakan harga membuat petani tetap mendapatkan keuntungan dengan penerimaan sebesar Rp. 41.424.000 per hektar dan total biaya usahatani sebesar Rp.33.718.549, maka pendapatan yang diterima petani adalah sebesar Rp. 7.705.451. per hektar.

## 5. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil riset di atas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) dampak pandemi Covid-19 terhadap usahatani kunyit di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang adalah kenaikan upah tenaga kerja akibat terbatasnya pekerja buruh tani yang bersedia bekerja di lahan. Kenaikan harga pupuk, akibat terbatasnya akses antar wilayah dan kenaikan bahan baku pupuk, penurunan produksi kunyit karena pengelolaan usahatani yang tidak optimal di masa pandemi dan kenaikan harga jual kunyit efek dari kepercayaan masyarakat bahwa minum jamu dapat menangkali infeksi Covid-19 sehingga permintaan kunyit di pasar melonjak, dan (2) usahatani kunyit di daerah Penelitian masih

layak diusahakan di masa pandemi karena nilai B/C ratio di atas 1 yaitu sebesar 1,23 dengan pendapatan petani sebesar Rp. 7.705.451

## 6. REFERENSI

- Arsifa. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Permintaan Jahe Merah di Kota Medan (Kasus: Pasar Tradisional Marelan dan Pasar Tradisional Titi Papan)*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara
- Damanik S. 2021. *Pengaruh Pandemi Covid-19 (Corona virus disease) Terhadap Permintaan Jahe (Zingiber officinale Rose) di Kota Medan*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Sumatera Utara. Medan.
- Febrianto V. 2021. *Pemkab Malang Tingkatkan Pengawasan Distribusi Pupuk Cegah Penimbunan*. Antara. Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/1946476/pemkab-malang-tingkatkan-pengawasan-distribusi-pupuk-cegah-penimbunan>
- Kapodo, Alfonsus P, *Juli Rahaju, dan Karyanto, 2020. Analisis Usahatani Kunyit (Curcuma domestica Val) di Kelompok Tani Rukun Tani II Desa Kidal. Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang*. J-Primordia:16 (2):101-106
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 1-136.
- Kamaruddin dkk. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Gayo*. Jurnal STIE Semarang. VOL 13 No 3 Edisi Oktober 2021. ISSN: 2085-5656, e-ISSN :2252-7826.

- Kompas TV. .2020. **Dipercaya Cegah Corona, harga Empon-empon Melambung Tinggi**. DOI: 10.33747 <https://www.kompas.tv/article/71233/dipercaya-cegah-corona-harga-empon-empon-melambung-tinggi>
- Nasution dkk. 2021. **Prospek Usaha Agroindustri Kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. (Studi Kasus Pada Sentra Insan Kreatif Lamteuba)**. Jurnal Agrisep. ISSN: 1411-3848. EISSN : 2579-6372
- Labban, L. 2014. **Medicinal And Pharmacological Properties Of Turmeric (Curcuma Longa): A Review**. International Journal Of Pharmaceutical And Biomedical Research, 5
- Misno dkk. 2020. **Covid-19**. Pustaka Amma Alamiah. ISBN: 978-623-92323-5-1.
- Putri N.R. 2020. **Indonesia Dalam Menghadapi Covid-19**. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print) 705-709. DOI 10.33087/jiubj.v20i2.1010 705
- Sarni. 2020. **Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran Di Kota Ternate**. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020 ISBN. 978-602-74809-1-9. Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate, 7 November 2020
- Tempo. 2021. **Tingkatkan Kekebalan Tubuh di Masa Pandemi dengan Jamu**. Tempo.co- Jakarta. Sabtu 17 Juli 2021. <https://gaya.tempo.co/read/1484373/tingkatkan-kekebalan-tubuh-di-masa-pandemi-denganaamu/ful..>
- Widyastuti. 2020. **Curcumin, Aman Dikonsumsi Saat Pandemi Covid-19**. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional
- Winarto, W.P. dan Tim Lentera. 2021. **Kasiat dan Manfaat Kunyit**. Jakarta. Agro Media Pustaka.
- Yusuf dkk 2020. **Strategi Ekonomi Sektor Pertanian Di Tengah Pandemi Covid-19**. PERSPEKTIF 2030. SDGs Center Policy Brief No 2/ 2020.
- Zulkipli dan Muharir. 2021. **Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia**. JIMESHA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah, Vol. 1 No. 1, Maret 2021